Copyright © The Author(s)
IJIER: Indonesian Journal of Islamic Educational Review, Vol.3, No.3, 2026: 2850–3866
Available online at: https://ssed.or.id/journal/ijier
ISSN 3047-0706

Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengintegrasikan Nilai Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge ke dalam Pendidikan Karakter di Sekolah

School Principal Leadership in Integrating the Values of Sipakatau, Sipakalebbi, and Sipakainge Into Character Education in Schools

[1]Andi Muhammad Ikhlasul Irsyad, [2]Imam Machali, [3]Rohmatun Lukluk Isnaini,*[4]Andi Anirah, [5]Adry Mubaraq A. Nongtji

[1-3]Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
[4-5]Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Indonesia
*e-mail: andianirah@uindatokarama.ac.id

Abstrak: *Pendidikan karakter di sekolah menghadapi tantangan yang semakin kompleks dalam mempertahankan perkembangan moral dan sosial peserta didik di tengah perubahan sosial dan digital yang cepat. Penelitian ini bertujuan mengkaji peran strategis kepala sekolah dalam mengintegrasikan pendidikan karakter, menganalisis makna dan relevansi nilai kearifan lokal Bugis-Makassar (Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge), serta merumuskan kerangka konseptual integrasinya ke dalam pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan Systematic Literature Review (SLR) berpedoman pada PRISMA. Literatur dicari melalui Google Scholar dengan aplikasi Harzing's Publish or Perish pada publikasi tahun 2021–2026. Seleksi mencakup identifikasi, penyaringan judul dan abstrak, penilaian teks lengkap, dan verifikasi kelayakan berdasarkan kriteria inklusi. Dari 220 artikel awal, 19 artikel disintesis tematik. Hasilnya menunjukkan kepala sekolah berperan strategis sebagai katalisator pengembangan karakter melalui kepemimpinan transformasional dan berdiferensiasi, keteladanan konsisten, kebijakan pembiasaan, dan supervisi akademik berkelanjutan. Sipakatau berkaitan dengan penghormatan martabat manusia dan kesetaraan, Sipakalebbi dengan sikap saling menghargai, dan Sipakainge dengan mekanisme kultural untuk saling menasihati, membangun tanggung jawab sosial, dan mengoreksi perilaku. Ketiga nilai tersebut dapat diintegrasikan melalui etnopedagogi, termasuk tudang sipulung, dan model 3S-MAS yang selaras dengan Maqashid Syariah serta Profil Pelajar Pancasila. Kajian ini terbatas oleh ketergantungan pada Google Scholar, korpus akhir yang kecil, dan desain penelitian yang beragam sehingga kesimpulan kausal tentang efektivitas belum dapat ditarik. Kepemimpinan sekolah yang responsif budaya dapat menjadi kerangka kontekstual penguatan pendidikan karakter.*
Kata Kunci: *Kepemimpinan Kepala Sekolah; Pendidikan Karakter; Sipakatau; Sipakalebbi; Sipakainge*

Abstract: *Character education in schools faces growing challenges in sustaining students' moral and social development amid rapid digital and social change. This study examines the strategic role of school principals in integrating character education, analyzes the meaning and relevance of the Bugis-Makassar local wisdom values of Sipakatau, Sipakalebbi, and Sipakainge, and develops a conceptual framework for integrating them into character education. A Systematic*

Literature Review (SLR) following the PRISMA guidelines was conducted. Publications from 2021 to 2026 were searched through Google Scholar using Harzing's Publish or Perish. Selection involved identification, title and abstract screening, full-text assessment, and eligibility verification against inclusion criteria. Of 220 retrieved articles, 19 studies were synthesized thematically. The synthesis indicates that principals act as catalysts for character development through transformational and differentiated leadership, consistent role modeling, habituation policies, and continuous academic supervision. Sipakatau is associated with respect for human dignity and equality, Sipakalebbi with mutual appreciation, and Sipakainge with a culturally grounded mechanism for mutual advice, social responsibility, and behavioral correction. These values can be integrated through ethnopedagogy, including tudang sipulung, and the 3S-MAS model, aligned with Maqashid al-Shariah and the Pancasila Student Profile. The review is limited by reliance on Google Scholar, a small corpus, and varied designs, precluding causal conclusions about effectiveness. Culturally responsive school leadership can provide a contextual framework for strengthening character education.
Keywords: *School Principal Leadership; Character Education; Sipakatau; Sipakalebbi; Sipakainge*

Pendahuluan

Pendidikan karakter kehilangan esensinya jika sekolah hanya berfokus melahirkan peserta didik yang unggul secara akademis, tetapi gagal membentuk pribadi yang saling menghargai, menghormati, dan menegur sesama secara santun (Marhadi, 2024). Tolok ukur keberhasilan pendidikan tidak berhenti pada pencapaian akademik, melainkan mencakup pembentukan karakter dan perilaku harian peserta didik (Zhu et al., 2024). Kondisi ini terlihat dalam Rapor Pendidikan Indonesia 2025: persentase SMA/MA/sederajat yang meraih predikat baik pada indikator karakter menurun cukup signifikan, dari 70,07% pada tahun 2022 menjadi 56,5% pada tahun 2024 (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025). Tren penurunan tersebut tidak serta-merta menggambarkan kemunduran perilaku peserta didik secara menyeluruh, tetapi angka ini menjadi sinyal kuat tentang pentingnya evaluasi dan pembenahan karakter yang berkelanjutan di lingkungan sekolah (Kumalasari & Idawati, 2023).

Kepala sekolah memegang peran kunci dalam konteks tersebut. Melalui kepemimpinannya, kepala sekolah berwenang menentukan kebijakan, membangun budaya sekolah, memberikan keteladanan, dan mengawal implementasi penguatan karakter (Effendi & Sahertian, 2022). Salah satu strategi yang potensial adalah menginternalisasi nilai kearifan lokal Bugis-Makassar, yaitu Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge (Rahmawaty & Eli, 2023). Sipakatau mengajarkan pentingnya memanusiakan sesama secara bermartabat, Sipakalebbi menekankan sikap saling menghargai dan memuliakan, sedangkan Sipakainge mendorong tradisi saling mengingatkan dalam kebaikan (Zubair et al., 2022). Ketiga pilar budaya ini relevan untuk membangun iklim sekolah yang humanis, harmonis, dan penuh tanggung jawab (Nurlaelasari et al., 2023). Kepemimpinan kepala sekolah diperlukan untuk menerjemahkan ketiga nilai falsafah tersebut ke dalam kebijakan, budaya pembiasaan, dan interaksi harian di sekolah (Effendi & Sahertian, 2022).

Keberadaan nilai Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge dalam pembentukan karakter bukan hal baru dan telah banyak dikaji. Rahmawaty dan Eli (2023) meneliti penerapan nilai-nilai tersebut pada Komunitas Peduli Anak Jalanan di Makassar. Hasilnya menunjukkan bahwa Sipakatau tercermin dalam sikap saling menguatkan dan memahami, Sipakalebbi dalam perilaku

saling memuliakan, dan Sipakainge dalam interaksi yang penuh kepedulian. Nurlaelasari et al. (2023) menelaah praktik budaya sekolah berbasis kearifan lokal ini di UPT SPF SD Inpres BTN IKIP II Makassar dan menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam visi, misi, tata tertib, dan pembiasaan harian warga sekolah.

Kedua studi tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi sumber pembentukan karakter. Namun, jika ditelaah dari sudut pandang kepemimpinan, masih terdapat celah kajian yang perlu diperdalam, terutama mengenai cara kepala sekolah menjembatani nilai budaya lokal ke dalam proses pengambilan keputusan, keteladanan kepemimpinan, kultur sekolah, dan evaluasi program. Fokus persoalan kini bergeser: bukan lagi apakah ketiga nilai tersebut dapat diterapkan, melainkan bagaimana kepemimpinan kepala sekolah mampu mentransformasikannya menjadi kebijakan dan praktik pendidikan karakter yang konsisten. Kehadiran nilai budaya di sekolah belum tentu terintegrasi secara sistematis ke dalam sistem kelembagaan tanpa arah manajerial yang jelas (Wongarso et al., 2022). Karena itu, diperlukan kajian komprehensif yang menyatukan dimensi kepemimpinan kepala sekolah, esensi budaya Bugis-Makassar, dan mekanisme implementasi karakter dalam satu kerangka analisis yang utuh.

Artikel ini berangkat dari gagasan bahwa pendidikan karakter berbasis filosofi Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge akan berjalan jauh lebih efektif apabila ditopang oleh kepemimpinan kepala sekolah yang baik dan menjadi teladan (Nurlaelasari et al., 2023). Dalam kerangka berpikir ini, kearifan lokal tidak hanya diposisikan sebagai warisan leluhur yang harus dilestarikan, tetapi juga sebagai sumber nilai etis yang berguna dalam mengarahkan pendidikan karakter (Maisaroh et al., 2022). Sipakatau menjadi fondasi untuk menjunjung tinggi martabat manusia, Sipakalebbi menjadi penggerak sikap saling menghargai dan mengapresiasi potensi sesama, sedangkan Sipakainge menjadi kompas kejujuran, kepedulian, koreksi yang membangun, dan tanggung jawab moral. Pemimpin sekolah dituntut mentransformasikan pilar budaya tersebut ke dalam regulasi, keteladanan nyata, pembiasaan harian, dan iklim sekolah secara konsisten. Kepala sekolah berperan sebagai jembatan yang memastikan ketiga nilai itu tidak menjadi slogan atau simbol budaya semata, tetapi tercermin dalam keputusan manajerial, tindakan para pendidik, pola interaksi peserta didik, dan tata tertib sekolah (Wongarso et al., 2022). Kerangka ini diharapkan memperkaya cara pandang terhadap figur kepala sekolah, yang bukan sekadar administrator atau pelaksana kebijakan, melainkan teladan yang aktif membangun iklim sosial positif dan membimbing warga sekolah menghidupkan nilai karakter dalam aktivitas sehari-hari (Siahaan et al., 2023).

Berdasarkan celah tersebut, artikel ini mengkaji secara sistematis hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah, internalisasi nilai kearifan lokal Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge, serta mekanisme implementasinya dalam pendidikan karakter. Berbeda dari studi lokal terdahulu yang umumnya mengkaji ketiga nilai tersebut sebagai nilai budaya atau karakter secara terpisah, dan berbeda dari kajian sistematis tentang aktualisasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter secara umum (Parhan & Dwiputra, 2023), artikel ini memposisikan ketiga nilai sebagai sumber nilai yang dioperasionalkan melalui fungsi kepemimpinan sekolah. Kebaruan penelitian ini tidak terletak pada identifikasi nilai lokal, tetapi pada perumusan hubungan konseptual antara nilai budaya, kepemimpinan, dan mekanisme implementasi pembentukan karakter, sehingga memberikan perspektif yang lebih kontekstual bagi

pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah. Kontribusi utamanya adalah sintesis integratif yang menghubungkan fungsi kepemimpinan kepala sekolah, substansi tiga nilai kearifan lokal, dan mekanisme implementasi pendidikan karakter dalam satu kerangka konseptual. Kerangka tersebut sekaligus menawarkan dasar teoretis bagi praktik kepemimpinan sekolah yang kontekstual dan responsif terhadap budaya, tanpa mengklaim hubungan kausal yang belum diuji secara empiris.

Secara spesifik, penelitian ini bertujuan, pertama, menganalisis peran strategis kepala sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis nilai Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge; kedua, mengidentifikasi makna dan relevansi ketiga nilai tersebut bagi pengembangan karakter peserta didik; dan ketiga, merumuskan kerangka konseptual yang menjelaskan bagaimana fungsi kepemimpinan dapat menggerakkan internalisasi nilai lokal ke dalam kebijakan, keteladanan, pembiasaan, budaya sekolah, dan supervisi pendidikan karakter. Tujuan tersebut dijabarkan dalam tiga pertanyaan kajian: pertama, bagaimana kepemimpinan kepala sekolah berperan dalam mengintegrasikan nilai Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge ke dalam pendidikan karakter; kedua, bagaimana makna dan relevansi ketiga nilai tersebut dikonstruksi dalam konteks pendidikan karakter; dan ketiga, mekanisme implementasi apa yang dapat menjembatani fungsi kepemimpinan, internalisasi nilai lokal, dan pembentukan karakter peserta didik. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini mensintesis temuan literatur secara tematik dan menghasilkan kerangka konseptual yang memetakan hubungan antara fungsi kepemimpinan kepala sekolah, internalisasi nilai kearifan lokal, mekanisme implementasi, dan penguatan karakter.

Metode

Artikel ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR), yaitu pendekatan penelitian yang memungkinkan literatur relevan diidentifikasi, diseleksi, dievaluasi, dan disintesis melalui prosedur yang sistematis, transparan, dan dapat direplikasi (García-Peñalvo, 2022; Sauer & Seuring, 2023). SLR dipilih untuk mensintesis bukti ilmiah mengenai peran kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi pendidikan karakter berbasis nilai Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge. Prosedur kajian mengikuti prinsip PRISMA agar proses identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan inklusi artikel berlangsung secara transparan.

Pencarian literatur dilakukan melalui Google Scholar dengan aplikasi Harzing's Publish or Perish. Literatur dibatasi pada publikasi di bidang pendidikan, manajemen pendidikan, pendidikan karakter, kepemimpinan pendidikan, dan studi budaya, dengan jenis dokumen artikel jurnal ilmiah. Google Scholar digunakan sebagai sumber bibliografis utama karena cakupan publikasinya luas, tetapi penggunaannya sebagai satu-satunya basis data diakui sebagai sumber potensial bias cakupan (coverage bias) dalam kajian ini.

Strategi pencarian menggunakan kombinasi istilah yang merepresentasikan empat konsep utama, yaitu kepemimpinan kepala sekolah, pendidikan karakter, kearifan lokal Bugis-Makassar, dan tiga nilai utama yang dikaji. String pencarian utama dirumuskan sebagai berikut: ("school principal" OR "school leadership" OR "principal leadership" OR "educational leadership") AND ("character education" OR "character building" OR "moral education") AND ("Sipakatau" OR "Sipakalebbi" OR "Sipakainge" OR "Bugis-Makassar" OR "Bugis Makassar" OR "local wisdom").

Untuk menangkap variasi terminologi dalam literatur berbahasa Indonesia, pencarian juga menggunakan kombinasi ("kepala sekolah" OR "kepemimpinan kepala sekolah" OR "kepemimpinan pendidikan") AND ("pendidikan karakter" OR "penguatan karakter") AND ("Sipakatau" OR "Sipakalebbi" OR "Sipakainge" OR "kearifan lokal" OR "Bugis-Makassar"). Pencarian dilakukan terhadap [judul/abstrak/keyword/seluruh metadata yang tersedia di Google Scholar], sesuai dengan kemampuan indeks dan pengaturan Publish or Perish yang digunakan.

Pengaturan pencarian pada aplikasi Publish or Perish mencakup tahun publikasi 2021–2026. Setiap kombinasi kata kunci dicatat secara terpisah agar jumlah hasil pada setiap tahap pencarian dapat dilacak. Hasil pencarian awal berjumlah 220 artikel, yang kemudian melalui penghapusan duplikasi dan artikel tidak relevan, penyaringan judul dan abstrak, pemeriksaan teks lengkap, serta penerapan kriteria inklusi dan eksklusi hingga diperoleh 19 artikel untuk sintesis akhir. Jumlah hasil untuk setiap kombinasi kata kunci disajikan pada Tabel [X] untuk meningkatkan transparansi dan keterulangan prosedur pencarian.

Tahap pertama adalah penelusuran dan pengumpulan artikel ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian, yang dilakukan dengan menentukan sumber basis data, memilih kata kunci, dan menyusun strategi pencarian agar literatur yang diperoleh sesuai dengan topik kajian (MacDonald et al., 2024). Penelusuran dilakukan pada basis data Google Scholar melalui aplikasi Harzing's Publish or Perish dengan kata kunci terkait kepemimpinan kepala sekolah, implementasi pendidikan karakter, serta nilai Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge. Informasi dikumpulkan dari jurnal daring, lalu disusun berdasarkan kualitas dan kesesuaian artikel dengan topik penelitian. Pencarian difokuskan pada artikel berbahasa Indonesia dan Inggris yang terbit pada tahun 2021–2026 agar kajian menggambarkan perkembangan penelitian terbaru mengenai peran kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi pendidikan karakter berbasis nilai Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge.

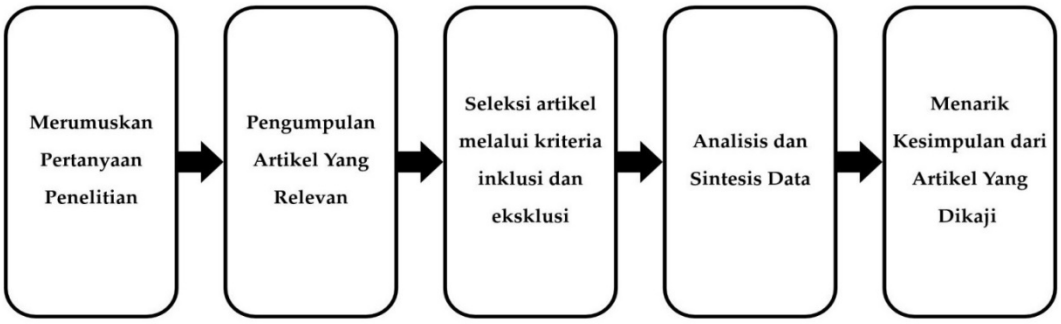
Tahap berikutnya adalah seleksi artikel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang ditetapkan sesuai dengan tujuan dan fokus kajian. Seleksi dilakukan secara bertahap melalui pemeriksaan judul, abstrak, dan teks lengkap untuk menilai kesesuaian substansi serta kontribusi setiap artikel terhadap pertanyaan penelitian (Page et al., 2021). Kriteria inklusi tidak dibatasi pada artikel yang secara simultan membahas kepemimpinan kepala sekolah, pendidikan karakter, dan nilai Sipakatau, Sipakalebbi, serta Sipakainge, tetapi juga mencakup penelitian yang memberikan landasan teoretis dan konseptual bagi salah satu atau beberapa dimensi kajian tersebut. Perluasan kriteria ini didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian yang secara khusus mengintegrasikan kepemimpinan sekolah dengan ketiga nilai kearifan lokal tersebut masih terbatas. Artikel yang membahas kepemimpinan pendidikan, strategi implementasi pendidikan karakter, atau kearifan lokal Bugis-Makassar secara terpisah tetap dipertimbangkan sepanjang memiliki relevansi substantif terhadap pengembangan kerangka konseptual penelitian. Relevansi artikel dinilai berdasarkan kontribusinya dalam menjelaskan fungsi dan strategi kepemimpinan kepala sekolah, internalisasi nilai karakter dalam lingkungan pendidikan, dan/atau makna serta penerapan kearifan lokal dalam pembentukan karakter. Artikel yang tidak berkaitan secara substantif dengan ketiga dimensi tersebut, tidak memenuhi rentang publikasi, bukan merupakan jenis dokumen yang ditetapkan, atau tidak menyediakan teks lengkap untuk

penilaian kelayakan dikeluarkan dari proses seleksi. Rincian kriteria inklusi dan eksklusi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

No.	Inklusi	Eksklusi
1	Artikel membahas peran kepemimpinan kepala sekolah, implementasi pendidikan karakter, dan nilai Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge.	Artikel tidak relevan dengan fokus penelitian.
2	Artikel menggunakan metode penelitian kualitatif, kuantitatif, studi kasus, atau tinjauan literatur.	Artikel berbentuk opini, laporan populer, atau berita nonilmiah.
3	Artikel berbahasa Indonesia atau Inggris dan diterbitkan antara tahun 2021–2026.	Artikel dengan teks lengkap tidak dapat diakses.
4	Artikel tersedia lengkap dengan DOI atau diterbitkan pada jurnal ilmiah.	Artikel duplikasi dan penelitian yang serupa.

Tahap selanjutnya adalah analisis dan sintesis data. Artikel yang memenuhi kriteria seleksi dianalisis dengan pendekatan tematik untuk menemukan pola, persamaan, dan perbedaan antarpenelitian. Analisis difokuskan pada peran kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi pendidikan karakter berbasis nilai Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge. Kesimpulan ditarik dari temuan utama artikel yang dikaji dengan mempertimbangkan bukti empiris dan kontribusi setiap literatur. Pedoman PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) digunakan untuk menyajikan proses identifikasi, penyaringan, seleksi, dan sintesis artikel secara lebih sistematis dan transparan (Page et al., 2021). Alur proses SLR ditampilkan pada Gambar 1, sedangkan alur seleksi artikel dengan PRISMA ditampilkan pada Tabel 2.



Gambar 1. Tahapan Metode Systematic Literature Review

Penelusuran awal pada basis data Google Scholar melalui aplikasi Harzing's Publish or Perish dengan kata kunci kepemimpinan kepala sekolah, pendidikan karakter, serta nilai Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge menghasilkan 220 artikel. Penyaringan berdasarkan judul dan abstrak menyisakan 131 artikel, dan penelaahan teks lengkap menghasilkan 49 artikel. Pada tahap berikutnya, kriteria inklusi dan eksklusi diterapkan sehingga 30 artikel dieliminasi karena tidak memenuhi persyaratan. Dengan demikian, sebanyak 19 artikel dinyatakan memenuhi kriteria seleksi secara mendalam.

Tabel 2. Proses Pengumpulan dan Penyaringan Artikel Menggunakan Tahapan PRISMA

Tahap	Jumlah Artikel	Keterangan
Identifikasi	220	Artikel awal ditemukan dari pencarian database Google Scholar melalui aplikasi Harzing's Publish or Perish menggunakan kata kunci: "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah" AND "Implementasi Pendidikan Karakter" AND "Sipakatau Sipakalebbi Sipakainge".
Screening (judul & abstrak)	131	Artikel disaring berdasarkan relevansi judul dan abstrak dengan topik peran kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi pendidikan karakter berbasis nilai Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge.
Eligibility (teks penuh)	49	Artikel teks penuh diperiksa apakah memenuhi kriteria inklusi/eksklusi, termasuk metode penelitian, fokus, dan tahun publikasi.
Inklusi akhir	19	Artikel terpilih sesuai kriteria inklusi dan siap dianalisis dalam SLR.

Hasil dan Pembahasan

Tabel matriks Systematic Literature Review (SLR) berikut memetakan 19 artikel ilmiah terpilih yang mengkaji sinergi antara kepemimpinan sekolah, terutama gaya transformasional dan berdiferensiasi, dengan penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Bugis-Makassar (Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge). Pemetaan disusun ke dalam empat indikator, yaitu penulis dan tahun, judul artikel, metode penelitian, dan temuan utama, untuk memberikan gambaran yang utuh, terstruktur, dan terukur mengenai landasan empiris dan konseptual yang melandasi seluruh analisis dalam studi ini. Seluruh artikel dalam matriks berpendekatan kualitatif atau berupa kajian pustaka, dengan desain seperti studi kasus, kualitatif deskriptif, dan penelitian kepustakaan. Karena itu, sintesis pada subbagian berikut bersifat tematik dan konseptual, serta belum memungkinkan penarikan kesimpulan kausal mengenai efektivitas.

Tabel 3. Daftar 19 Artikel Terpilih dalam Systematic Literature Review (SLR)

No.	Penulis & Tahun	Judul Artikel	Metode Penelitian	Temuan Utama
1	Fitri, Anggriany, & Simatupang (2023)	Analisis Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah	Kualitatif Deskriptif (Studi Literatur)	Kepala sekolah menjalankan 8 peran utama (EMASLIM_FM) dalam menetapkan kebijakan, memotivasi guru, dan membangun disiplin dalam peningkatan mutu sekolah.
2	Rusli & Putri (2026)	Conceptual Map of Bugis Local Wisdom as a Source of Holistic Character Education in Elementary Schools: A Synthesis of the Values of Siri', Pacce, Sipakatau, and Tabe'	Kualitatif (Library Research & Analisis Tematik-Konseptual)	Merumuskan peta konseptual siklus 4 nilai Bugis (Siri', Pacce, 3S, Tabe') yang membentuk karakter holistik dan selaras dengan Profil Pelajar Pancasila.

No.	Penulis & Tahun	Judul Artikel	Metode Penelitian	Temuan Utama
3	Wahira, Asrifan, Ashari, Hamid, & Lukman (2026)	Dari Budaya ke Aksi Melalui Pelatihan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dasar Berbasis Nilai Kearifan Lokal di Sulawesi Selatan	Studi Kasus Kualitatif	Pelatihan transformasional berbasis nilai 3S terbukti meningkatkan kapasitas kepala sekolah dalam membangun iklim sekolah yang humanis dan kolaboratif.
4	Agusniati, Hamid, Mardatillah, Akib, & Burhan (2026)	From Local Cultural Values to Civic Character: A Case Study of Bugis–Makassar Value Internalization in a Multicultural Elementary School in Makassar	Studi Kasus Kualitatif (Qualitative Single-Case Study)	Nilai Bugis-Makassar terinternalisasi menjadi karakter kewargaan melalui pembiasaan harian, keteladanan guru, dan budaya sekolah multikultural.
5	Darapati, Mandasari, Arif, & Alwi (2025)	Implementasi Nilai Sipakatau dan Sipakalebbi di UPTD SMP Negeri 9 Parepare dalam Mengelola Organisasi Menyongsong Era 5.0	Kualitatif Deskriptif (Observasi, Wawancara, Dokumentasi)	Penerapan Sipakatau dan Sipakalebbi oleh kepemimpinan sekolah efektif meningkatkan kinerja organisasi dan menangkal pergeseran moral siswa di Era 5.0.
6	Khaerani, Arisal, & Rukka (2025)	Implementasi Nilai-Nilai (Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge) dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di SMKN 4 Bone	Kualitatif Deskriptif (Wawancara, Observasi, Dokumentasi)	Integrasi nilai 3S menumbuhkan karakter mulia siswa, namun membutuhkan keteladanan dan konsistensi pembiasaan untuk mengatasi pelanggaran disiplin.
7	Bisri (2024)	Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program Ko-Kurikuler Dalam Mewujudkan Karakter Religius Siswa	Kualitatif Studi Kasus (Wawancara, Observasi, Dokumentasi)	Program kokurikuler keagamaan terstruktur efektif membentuk kesadaran beragama, kedisiplinan, dan akhlak mulia siswa.
8	Ma'rufah (2022)	Implementasi Pendidikan Karakter dalam Digitalisasi Pendidikan	Kualitatif (Library Research)	Integrasi karakter dalam pembelajaran digital dilakukan melalui 3 tahap: perencanaan terarah, pelaksanaan santun/disiplin, dan evaluasi diri.
9	Sianturi & Dewi (2022)	Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar	Kualitatif Deskriptif (Studi Dokumentasi)	Pengintegrasian karakter dalam RPP Pendidikan Kewarganegaraan berhasil meningkatkan kecerdasan moral, sosial, dan prestasi belajar siswa.

No.	Penulis & Tahun	Judul Artikel	Metode Penelitian	Temuan Utama
10	Rohmah, Hidayat, & Nulhakim (2021)	Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin dalam Mendukung Layanan Kualitas Belajar Siswa	Kualitatif Deskriptif (Wawancara, Observasi, Triangulasi)	Keteladanan guru, pembiasaan rutin, dan aturan humanis membentuk disiplin belajar siswa serta meningkatkan mutu pembelajaran.
11	Haul, Narut, & Nardi (2021)	Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar	Kualitatif (Library Research & Komparatif)	Karakter peduli lingkungan diwujudkan melalui perencanaan terpadu, aksi nyata (outdoor learning), dan keteladanan kepemimpinan sekolah.
12	Pebriyanti & Badillah (2023)	Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Di Kelas Pada Mata Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV Di Sekolah Dasar	Kualitatif Deskriptif (Observasi, Wawancara, Dokumentasi)	Pembelajaran Pendidikan Pancasila secara konsisten menginternalisasi 6 dimensi Profil Pelajar Pancasila melalui stimulasi aktif guru.
13	Susanto, Ulfah, Ridhani, & Azmi (2024)	Kepemimpinan Kepala Sekolah Berlandaskan Semboyan Murakata	Kualitatif (Studi Literatur & Analisis Konseptual)	Kepemimpinan berbasis nilai musyawarah (Murakata) menghasilkan keputusan yang inklusif, harmonis, dan memperkuat karakter iklim sekolah.
14	Nurrahma (2026)	Model Pendidikan Karakter Remaja Berbasis Nilai 3S dalam Perspektif Maqashid Syariah	Kualitatif (Library Research)	"Model 3S-MAS" memadukan budaya 3S Bugis dengan Maqashid Syariah untuk memitigasi degradasi moral dan membentuk remaja religius-humanis.
15	Sari, Salim, Sulistiani, Prasetyo, & Suyitno (2025)	Peran Kepemimpinan Berdiferensiasi Kepala Sekolah dalam Mewujudkan 8 Dimensi Profil Capaian Lulusan Pembelajaran Mendalam	Kualitatif (Studi Literatur)	Kepemimpinan berdiferensiasi menggabungkan berbagai gaya kepemimpinan secara adaptif untuk mendampingi guru dan mewujudkan deep learning.
16	Nuralim, Sa'diyah, & Sastra (2026)	Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menumbuhkan Budaya Disiplin di Sekolah Islam Terpadu	Kualitatif (Studi Kasus)	Kepemimpinan sekolah menumbuhkan budaya disiplin Islami melalui keteladanan berjenjang (uswah), partisipasi aktif, dan evaluasi reflektif.

No.	Penulis & Tahun	Judul Artikel	Metode Penelitian	Temuan Utama
17	Murni, Yanto, & Sahib (2025)	Peran Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka	Kualitatif Deskriptif (Observasi, Wawancara, Dokumentasi)	Kepemimpinan transformasional optimal dalam meningkatkan motivasi kerja guru, memfasilitasi pengembangan kompetensi, dan membina kemitraan.
18	Yunus, Alfurqan, & Hidayat (2021)	Sipakatau Sipakalebbi Sipakaingge Sipakatou Sebagai Nilai Dasar Pendidikan Karakter	Kualitatif (Pendekatan Etnopedagogis)	Penerapan nilai 4S melalui musyawarah tudang sipulung efektif membentuk karakter siswa yang toleran, gotong royong, dan inklusif.
19	Arifin, Amry, Yusuf, & Tang (2025)	Strengthening Religious Moderation through the Local Wisdom Values of Sipakatau, Sipakalebbi, and Sipakainge in Islamic Religious Education	Kualitatif (Library Research / Content Analysis)	Integrasi nilai 3S Bugis dalam Pendidikan Agama Islam menjadi strategi kunci memperkuat moderasi beragama, keadilan, dan toleransi.

Sumber: Hasil penelitian yang diuraikan oleh peneliti.

Peran kepala sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis nilai Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge

Kepala sekolah memegang posisi sentral sebagai penggerak utama perubahan tata kelola lembaga pendidikan dalam memperkuat mutu sekolah (Fitri et al., 2023). Kepemimpinan transformasional yang adaptif mampu membangun dorongan kerja dan motivasi kolektif warga sekolah agar siap melaksanakan kurikulum nasional berbasis karakter (Murni et al., 2025). Integrasi falsafah lokal Sulawesi Selatan seperti Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge ke dalam manajemen lembaga mengubah tatanan administratif menjadi kepemimpinan yang lebih humanis dan kolaboratif (Wahira et al., 2026). Pemimpin sekolah juga menciptakan ruang partisipatif untuk menyelaraskan visi kearifan lokal dengan standar mutu pembelajaran (Susanto et al., 2024). Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa peran kepala sekolah tidak berhenti pada fungsi administratif, tetapi bergerak ke ranah kultural, yaitu menjadikan nilai lokal sebagai bagian dari tata kelola dan mutu sekolah.

Mekanisme keteladanan berjenjang menjadi strategi utama kepala sekolah dalam menggerakkan budaya disiplin Islami dan moralitas peserta didik (Nuralim et al., 2026). Kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan berdiferensiasi memberikan pembinaan personal, mentoring, dan supervisi akademik yang fleksibel untuk memenuhi kebutuhan para pendidik (Sari et al., 2025). Kebijakan operasional berbasis kearifan lokal diwujudkan melalui pembiasaan rutin menyambut peserta didik di gerbang sekolah untuk memperkuat nilai saling menghormati dan memanusiakan (Darapati et al., 2025). Penegakan aturan yang disertai pendekatan kekeluargaan dan dialog reflektif mampu menumbuhkan kesadaran diri serta tanggung jawab moral warga sekolah (Rohmah et al., 2021). Keempat temuan tersebut mengarah pada pola

yang sama, yakni keteladanan dan pembiasaan menjadi saluran utama kepala sekolah dalam menghadirkan nilai karakter di sekolah.

Kepemimpinan sekolah yang menjunjung kepatuhan moral lokal terbukti meningkatkan komitmen kerja serta kepuasan pendidik dalam mengelola aktivitas instruksional (Darapati et al., 2025). Kepala sekolah membangun kolaborasi erat dengan wali murid dan komunitas sekitar untuk mendukung kesinambungan program pembiasaan karakter di luar lingkungan sekolah (Bisri, 2024). Pelibatan aktif seluruh komponen kependidikan dalam pengambilan keputusan menciptakan iklim belajar yang inklusif, kondusif, dan bebas dari diskriminasi (Agusniati et al., 2026). Sinergi antarstaf yang digerakkan oleh prinsip saling mengingatkan memperkokoh pertahanan moral sekolah di tengah persaingan era digital (Ma'rufah, 2022). Pola kolaboratif ini dapat dibaca sebagai bentuk operasional Sipakainge di tingkat kelembagaan, ketika kepala sekolah tidak hanya memberi arahan, tetapi juga membangun budaya saling mengingatkan di antara pendidik, orang tua, dan masyarakat.

Supervisi pembelajaran yang diselenggarakan secara berkelanjutan menjadi instrumen penting bagi kepala sekolah untuk mengukur efektivitas internalisasi nilai budaya (Sari et al., 2025). Kepala sekolah bertindak sebagai pembimbing pedagogis yang membantu guru mengintegrasikan nilai kearifan lokal ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (Haul et al., 2021). Pendekatan komunikatif yang humanis meminimalkan hambatan prosedural sehingga proses transformasi karakter dapat berlangsung secara konsisten (Fitri et al., 2023). Keberhasilan kepemimpinan berbasis kearifan lokal pada akhirnya bermuara pada peningkatan kualitas lulusan yang berakhlak mulia serta memiliki integritas tinggi (Khaerani et al., 2025).

Dalam hubungannya dengan penelitian terdahulu, temuan pada subbagian ini sejalan dengan kajian Effendi dan Sahertian (2022) yang menempatkan kepemimpinan transformasional kepala sekolah sebagai faktor penguat pendidikan karakter di sekolah menengah atas, serta dengan Wongarso et al. (2022) yang mengembangkan model manajemen pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal. Artikel ini melengkapi kedua kajian tersebut dengan menghubungkan fungsi kepemimpinan secara eksplisit dengan tiga nilai lokal Bugis-Makassar. Implikasinya, program penguatan karakter di sekolah perlu merancang peran kepala sekolah secara tersurat, mulai dari kebijakan dan keteladanan hingga supervisi, agar nilai Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge tidak bergantung pada inisiatif individu guru semata.

Makna dan relevansi nilai Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge dalam pendidikan karakter

Nilai Sipakatau mengandung makna filosofis yang mendalam mengenai upaya saling memanusiakan manusia dengan mengakui harkat serta kesetaraan derajat setiap individu (Darapati et al., 2025). Pandangan hidup masyarakat Bugis-Makassar ini memposisikan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mulia sehingga wajib diperlakukan secara adil tanpa membedakan latar belakang sosial ekonomi (Arifin et al., 2025). Internalisasi Sipakatau di sekolah berfungsi mencegah perundungan, intoleransi, serta kekerasan verbal maupun fisik (Nurrahma, 2026). Sikap empati yang berlandaskan Sipakatau menumbuhkan iklim belajar yang inklusif dan menghargai hak asasi seluruh peserta didik (Agusniati et al., 2026).

Nilai Sipakalebbi menekankan pentingnya sikap saling menghargai, memuliakan, dan mengapresiasi kelebihan sesama (Khaerani et al., 2025). Falsafah ini mengajarkan tata krama

sosial yang santun melalui kebiasaan saling memuji dan mengasihi untuk mempererat persaudaraan (Yunus et al., 2021). Penerapan Sipakalebbi di sekolah menjadi penawar efektif terhadap berkembangnya paham individualisme dan egoisme di kalangan generasi muda (Darapati et al., 2025). Budaya mengapresiasi karya dan pendapat teman menciptakan suasana kelas yang suportif serta membangkitkan rasa percaya diri peserta didik (Pebriyanti & Badillah, 2023).

Nilai Sipakainge mengandung ajaran moral untuk saling mengingatkan dalam kebaikan dan mengoreksi kekeliruan demi mencegah tindakan menyimpang (Khaerani et al., 2025). Prinsip ini selaras dengan ajaran keagamaan tentang amar ma'ruf nahi munkar yang dilaksanakan secara santun tanpa mempermalukan individu di depan umum (Arifin et al., 2025). Budaya saling mengingatkan berfungsi sebagai kontrol sosial yang efektif untuk menjaga kepatuhan peserta didik terhadap norma dan tata tertib sekolah (Nurrahma, 2026). Kebiasaan menerima masukan secara terbuka melatih kerendahan hati serta membangun kemampuan refleksi diri yang kritis pada anak usia sekolah dasar (Rusli & Putri, 2026).

Sinergi nilai 3S membentuk sistem etika sosial yang utuh untuk membentengi peserta didik dari pergeseran moral akibat derasnya arus digitalisasi (Ma'rufah, 2022). Integrasi ketiga nilai kearifan lokal ini memperkuat pencapaian dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada aspek beriman, bertakwa, dan bergotong royong (Rusli & Putri, 2026). Pendidikan karakter berbasis budaya lokal memberikan landasan kontekstual agar peserta didik tidak kehilangan identitas kulturalnya di tengah modernitas (Sianturi & Dewi, 2022). Keberlanjutan penanaman nilai 3S menghasilkan generasi penerus yang cerdas secara intelektual sekaligus memiliki kematangan emosional dan sosial (Susanto et al., 2024).

Pembahasan atas keempat uraian tersebut menunjukkan bahwa ketiga nilai bekerja sebagai satu sistem. Sipakatau menetapkan pengakuan terhadap martabat sebagai titik berangkat, Sipakalebbi mengubah pengakuan itu menjadi sikap apresiatif dalam interaksi, dan Sipakainge menyediakan mekanisme koreksi agar sikap tersebut tetap terjaga. Rumusan ini merupakan sintesis penulis atas temuan korpus, dan sejalan dengan upaya Zubair et al. (2022) serta Arifin et al. (2025) yang membaca ketiga nilai tersebut dalam kerangka moderasi beragama. Implikasinya, relevansi ketiga nilai bagi pendidikan karakter terletak pada kemampuannya menyediakan bahasa moral yang dekat dengan warga sekolah di lingkungan budaya Bugis-Makassar, sehingga kepala sekolah dapat menggerakkan program karakter dengan rujukan nilai yang sudah dikenal komunitasnya.

Kerangka konseptual implementasi pendidikan karakter berbasis nilai Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge

Kerangka konseptual implementasi pendidikan karakter terbangun melalui hubungan siklik antardimensi kearifan lokal Bugis yang saling menguatkan (Rusli & Putri, 2026). Konstruk integritas diri (Siri') dan empati sosial (Pacce) terhubung secara sistematis dengan etika sosial 3S serta pembiasaan perilaku santun (Tabe') di sekolah (Agusniati et al., 2026). Pendidik mengintegrasikan kerangka konseptual ini ke dalam perencanaan pembelajaran, kegiatan intrakurikuler Pendidikan Pancasila, dan aktivitas kokurikuler (Pebriyanti & Badillah, 2023). Pengintegrasian nilai lokal ke dalam dokumen kurikulum memastikan proses pembentukan karakter berlangsung terencana, terstruktur, dan berkesinambungan (Haul et al., 2021).

Penerapan metode etnopedagogi seperti simulasi, role-play, dan model pembelajaran kooperatif tudang sipulung menghidupkan pemahaman nilai secara kontekstual (Yunus et al., 2021). Pembelajaran mendalam berbasis proyek sosial memfasilitasi peserta didik untuk mempraktikkan secara langsung sikap tolong-menolong dan kerja sama di lingkungan sekitar (Sari et al., 2025). Penggunaan media pembelajaran interaktif serta kisah keteladanan lokal membantu peserta didik menginternalisasi makna kearifan budaya dengan cara yang menyenangkan (Ma'rufah, 2022). Diskusi reflektif di akhir pembelajaran memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengevaluasi penerapan nilai etis dalam kehidupan sehari-hari (Sianturi & Dewi, 2022).

Model 3S-MAS menawarkan paradigma integratif yang menghubungkan kearifan lokal Bugis dengan lima prinsip Maqashid Syariah untuk mewujudkan kemaslahatan publik (Nurrahma, 2026). Perlindungan terhadap jiwa, akal, dan kehormatan diwujudkan melalui pembiasaan kedisiplinan dan budaya saling memanusiakan di lingkungan sekolah (Rohmah et al., 2021). Kerangka konseptual ini menjembatani standar kompetensi lulusan nasional dengan nilai religius dan kebudayaan daerah (Arifin et al., 2025). Penyelarasan tersebut menjadikan pendidikan karakter sebagai sarana organik untuk menumbuhkan moderasi beragama dan kesadaran kewargaan yang inklusif (Agusniati et al., 2026).

Evaluasi keberhasilan implementasi dilakukan melalui penilaian autentik yang mencakup pengamatan sikap, rubrik keperilakuan, dan catatan harian peserta didik (Haul et al., 2021). Penilaian karakter berfokus pada perubahan tindakan nyata peserta didik dalam berinteraksi dengan guru, sesama teman, dan lingkungan masyarakat (Nurrahma, 2026). Keberhasilan jangka panjang kerangka konseptual ini membutuhkan komitmen bersama antara pihak sekolah, keluarga, dan tokoh masyarakat (Bisri, 2024). Pelaksanaan ekosistem pendidikan berkarakter secara konsisten mampu menghasilkan generasi muda yang kokoh secara moral dan siap menghadapi tantangan era global (Darapati et al., 2025).

Secara keseluruhan, kerangka konseptual yang terbentuk dari sintesis ini bergerak dari fungsi kepemimpinan menuju internalisasi nilai, mekanisme implementasi, dan penguatan karakter. Kepemimpinan kepala sekolah berada pada titik awal karena kebijakan, keteladanan, dan supervisi menentukan apakah Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge masuk ke dalam kurikulum, pembelajaran, dan penilaian, atau tetap menjadi slogan. Pembacaan ini sejalan dengan penegasan Wongarso et al. (2022) bahwa kehadiran nilai budaya belum otomatis terintegrasi tanpa arah manajerial yang jelas. Makna praktisnya, penilaian karakter di sekolah perlu menempatkan perubahan tindakan peserta didik sebagai indikator utama, sedangkan kerangka ini masih memerlukan pengujian empiris sebelum dapat dinyatakan efektif.

Kesimpulan

Tinjauan literatur sistematis terhadap 19 artikel terpilih menunjukkan peran strategis kepala sekolah dalam mengintegrasikan nilai kearifan lokal Bugis-Makassar, yaitu Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge, ke dalam pendidikan karakter di sekolah. Hasil sintesis mengidentifikasi kepemimpinan sekolah sebagai mekanisme penggerak yang menghubungkan nilai karakter dengan kebijakan institusional dan praktik pendidikan melalui keteladanan, program pembiasaan, budaya sekolah yang inklusif, serta supervisi akademik yang berkelanjutan. Ketiga

nilai kearifan lokal tersebut menjadi landasan yang saling melengkapi bagi pengembangan karakter. Sipakatau menekankan penghormatan terhadap martabat dan kesetaraan manusia, Sipakalebbi mendorong sikap saling menghargai dan mengakui keberadaan orang lain, sedangkan Sipakainge menumbuhkan budaya saling menasihati secara konstruktif, kesadaran moral, dan tanggung jawab sosial. Integrasi ketiga nilai tersebut secara konseptual dapat dioperasionalkan melalui praktik etnopedagogi, khususnya tudang sipulung, serta kerangka 3S-MAS yang menghubungkan nilai budaya lokal dengan Maqashid Syariah dan Profil Pelajar Pancasila. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter tidak cukup dilakukan dengan mencantumkan nilai budaya dalam dokumen pendidikan, tetapi juga memerlukan praktik kepemimpinan yang konsisten dalam menerjemahkan nilai tersebut ke dalam interaksi sehari-hari dan budaya institusional sekolah.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada sintesis konseptual integratif yang menghubungkan fungsi kepemimpinan kepala sekolah, internalisasi tiga nilai kearifan lokal Bugis-Makassar, dan mekanisme implementasi pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Kerangka ini dapat menjadi rujukan kontekstual bagi kepala sekolah, guru, dan pemangku kepentingan pendidikan dalam merancang pendidikan karakter yang responsif terhadap budaya melalui integrasi kurikulum, pembelajaran di kelas, kegiatan kokurikuler, asesmen autentik, serta kolaborasi dengan keluarga dan masyarakat. Temuan penelitian perlu dipahami dengan mempertimbangkan sejumlah keterbatasan, terutama penggunaan Google Scholar sebagai satu-satunya basis data literatur, jumlah artikel yang relatif terbatas (19 artikel), serta heterogenitas metodologis dan konteks penelitian yang dikaji. Kerangka yang dihasilkan merupakan sintesis berlandaskan kajian teoretis dan belum merupakan model yang tervalidasi secara empiris, sehingga belum memungkinkan penarikan kesimpulan kausal mengenai efektivitas penerapannya. Penelitian selanjutnya perlu memvalidasi dan menyempurnakan kerangka tersebut melalui studi empiris pada berbagai konteks sekolah dengan mengkaji bagaimana praktik kepemimpinan memfasilitasi internalisasi ketiga nilai kearifan lokal serta bagaimana proses tersebut berkontribusi terhadap perkembangan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

Referensi

Agusniati, A., Hamid, S., Mardatillah, W., Akib, T., & Burhan. (2026). From local cultural values to civic character: A case study of Bugis–Makassar value internalization in a multicultural elementary school in Makassar. *JPI: Jurnal Pustaka Indonesia, 6*(1), 553–572. https://doi.org/10.62159/jpi.v6i1.2973

Arifin, I. A. H., Amry, U., Yusuf, M., & Tang, M. (2025). Strengthening religious moderation through the local wisdom values of Sipakatau, Sipakalebbi, and Sipakainge in Islamic religious education. *EDUSOSHUM: Journal of Islamic Education and Social Humanities, 6*(1), 178–187. https://doi.org/10.52366/edusoshum.v6i1.227

Bisri, M. D. B. (2024). Implementasi pendidikan karakter melalui program ko-kurikuler dalam mewujudkan karakter religius siswa. *Menara Tebuireng: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 19*(2), 13–24. https://doi.org/10.33752/menaratebuireng.v19i2.6127

Darapati, A. P. A., Mandasari, S. D., Arif, M. I., & Alwi, M. (2025). Implementasi nilai Sipakatau dan Sipakalebbi di UPTD SMP Negeri 9 Parepare dalam mengelola organisasi

menyongsong era 5.0. *Sipakainge: Inovasi Penelitian, Karya Ilmiah, dan Pengembangan, 3*(9), 11–27. https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/sipakainge/article/download/10594/2184

Effendi, Y. R., & Sahertian, P. (2022). Principals' transformational leadership in strengthening character education at senior high school level (SMA) in Indonesia. *South African Journal of Education, 42*(2), 1–11. https://doi.org/10.15700/saje.v42n2a2034

Fitri, D., Anggriany, N., & Simatupang, R. M. (2023). Analisis peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. *ALGEBRA: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Sains, 3*(3), 174–179. https://doi.org/10.58432/algebra.v3i3.771

García-Peñalvo, F. J. (2022). Developing robust state-of-the-art reports: Systematic literature reviews. *Education in the Knowledge Society, 23*, Article e28600. https://doi.org/10.14201/eks.28600

Haul, S., Narut, Y. F., & Nardi, M. (2021). Implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar, 2*(1), 47–58. https://doi.org/10.36928/jlpd.v2i1.2178

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Rapor Pendidikan Indonesia 2025*. https://pskp.kemendikdasmen.go.id/file/kebijakan/1767748905_file.pdf

Khaerani, T. A., Arisal, A., & Rukka, S. (2025). Implementasi nilai-nilai (Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge) dalam pengembangan karakter peserta didik di SMKN 4 Bone. *Jurnal Mappesona, 8*(3), 129–135. https://ejournal.iain-bone.ac.id/index.php/mappesona/article/view/6026

Kumalasari, B., & Idawati, L. (2023). Evaluasi program pendidikan karakter di SD Athalia dengan model CIPP (Context, Input, Process, Product). *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan, 11*(2), 61–73. https://doi.org/10.21831/jamp.v11i2.65007

MacDonald, H., Comer, C., Foster, M., Labelle, P. R., Marsalis, S., Nyhan, K., Premji, Z., Rogers, M., Splenda, R., Stansfield, C., & Young, S. (2024). Searching for studies: A guide to information retrieval for Campbell systematic reviews. *Campbell Systematic Reviews, 20*(3), Article e1433. https://doi.org/10.1002/cl2.1433

Maisaroh, I., Ma'zumi, & Hayani, R. A. (2022). Urgensi kearifan lokal dalam penguatan pendidikan karakter. *JAWARA: Jurnal Pendidikan Karakter, 8*(1), 85–102. https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/download/15618/8968

Marhadi, H. (2024). Cognitive abilities, student character, and teacher self-evaluation competencies through character education programs. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia), 13*(4), 726–735. https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v13i4.80069

Ma'rufah, A. (2022). Implementasi pendidikan karakter dalam digitalisasi pendidikan. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 3*(1), 17–29. https://doi.org/10.62775/edukasia.v3i1.62

Murni, D., Yanto, M., & Sahib, A. (2025). Peran kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam, 8*(1), 406–413. https://doi.org/10.58401/dirasah.v8i1.1462

Nuralim, Sa'diyah, M. A., & Sastra, A. (2026). Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam menumbuhkan budaya disiplin di Sekolah Islam Terpadu. *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam, 10*(2), 568–580.

Nurlaelasari, Faridah, & Irmawati. (2023). Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah (Kajian budaya lokal Sipakatau, Sipakainge, Sipakalebbi) di UPT SPF SD Inpres BTN IKIP II Makassar. *Jurnal Administrasi, Kebijakan, dan Kepemimpinan Pendidikan (JAK2P), 4*(2), 104–111. https://doi.org/10.26858/jak2p.v4i2.43496

Nurrahma, S. (2026). Model pendidikan karakter remaja berbasis nilai 3S dalam perspektif Maqashid Syariah. *Empoang: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Peradaban, 1*(1), 21–32.

Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., … Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *Systematic Reviews, 10*, Article 89. https://doi.org/10.1186/s13643-021-01626-4

Parhan, M., & Dwiputra, D. F. K. (2023). A systematic literature review on local wisdom actualization in character education to face the disruption era. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research, 4*(3), 371–379. https://doi.org/10.46843/jiecr.v4i3.675

Pebriyanti, D., & Badillah, I. (2023). Implementasi pendidikan karakter siswa di kelas pada mata pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia, 6*(3), 1325–1334. https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6050

Rahmawaty, & Eli. (2023). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya Bugis "Sipakatau, Sipakalebi, dan Sipakainge" di Komunitas Peduli Anak Jalanan Makassar. *Jurnal Pendidikan Karakter, 14*(2), 177–186. https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/63715

Rohmah, N., Hidayat, S., & Nulhakim, L. (2021). Implementasi pendidikan karakter disiplin dalam mendukung layanan kualitas belajar siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran, 5*(1), 150–159. https://doi.org/10.23887/jipp.v5i1.30308

Rusli, M., & Putri, R. (2026). Conceptual map of Bugis local wisdom as a source of holistic character education in elementary schools: A synthesis of the values of Siri', Pacce, Sipakatau, and Tabe'. *Primary Educational Journal, 2*(3), 120–132.

Sari, E., Salim, S. A. F., Sulistiani, T., Prasetyo, E. H., & Suyitno. (2025). Peran kepemimpinan berdiferensiasi kepala sekolah dalam mewujudkan 8 dimensi profil capaian lulusan pembelajaran mendalam. *Journal Educatione, 2*(2). https://journal.univgresik.ac.id/index.php/je/article/view/689

Sauer, P. C., & Seuring, S. (2023). How to conduct systematic literature reviews in management research: A guide in 6 steps and 14 decisions. *Review of Managerial Science, 17*(5), 1899–1933. https://doi.org/10.1007/s11846-023-00668-3

Siahaan, A., Aswaruddin, A., Maulidayan, M., Zaki, A., Sari, N., & Rahman, A. A. (2023). Principal leadership ethics as a role model in high school. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 15*(3), 2834–2845. https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.1563

Sianturi, Y. R. U., & Dewi, D. A. (2022). Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Kewarganegaraan, 6*(2), 209–212. https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/2226

Susanto, D., Ulfah, A., Ridhani, M. I., & Azmi, M. R. (2024). Kepemimpinan kepala sekolah berlandaskan semboyan Murakata. *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi, 4*(1), 24. https://doi.org/10.31602/jmpd.v4i1.14080

Wahira, Asrifan, A., Ashari, A. R. A., Hamid, A., & HB, L. (2026). Dari budaya ke aksi melalui pelatihan kepemimpinan transformasional kepala sekolah dasar berbasis nilai kearifan lokal di Sulawesi Selatan. *PEDAMAS (Pengabdian kepada Masyarakat), 4*(3), 767–775. https://pekatpkm.my.id/index.php/JP/article/view/1083

Wongarso, S. W., Dwikurnaningsih, Y., & Satyawati, S. T. (2022). Pengembangan model manajemen pendidikan karakter di sekolah berbasis kearifan budaya lokal (Suku Samin).

Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan, 9(2), 189–202. https://doi.org/10.24246/j.jk.2022.v9.i2.p189-202

Yunus, Alfurqan, & Hidayat, A. T. (2021). Sipakatau Sipakalebbi Sipakaingge Sipakatou sebagai nilai dasar pendidikan karakter. *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama dan Humaniora, 25*(1), 27–40. https://doi.org/10.37108/tabuah.v25i1.616

Zhu, X., Jiang, W., Shi, W., & Shi, J. (2024). Good learners or trouble makers? Study on the relationship between academic performance and antisocial behavior of junior high school students. *PLOS ONE, 19*(1), Article e0295705. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0295705

Zubair, A., Hamzah, H., & Satriadi, S. (2022). Living religious moderation within the Sipakatau, Sipakainge', and Sipakalebbi cultures of the Bugis community. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 30*(2), 195–214. https://doi.org/10.21580/ws.30.2.13048